

## KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PROYEK PEMBANGUNAN RUMAH SUSUN LANJUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA I MEDAN

---

Tiurma Elita Saragi<sup>1</sup>, Richard Edward Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Teknik Universitas HKBP Nommensen Medan

email : [saragih\\_27@yahoo.com](mailto:saragih_27@yahoo.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang berdampak bagi pekerja yang melaksanakan kegiatan konstruksi. Tingkat resiko yang berdampak mulai dari resiko rendah hingga resiko berat pada setiap kecelakaan kerja pada kegiatan konstruksi. Pengambilan data dilakukan terhadap pelaksanaan program K3 pada proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera Utara I Medan. Data diperoleh dengan membagikan kuisioner baik kepada para pekerja ataupun pihak pelaksana pembangunan. Yang selanjutnya hasil analisis dapat digunakan untuk mengevaluasi penerapan pelaksanaan program K3 sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kerja yang mungkin terjadi pada proses konstruksi. Metode penelitian ini digunakan adalah dengan menentukan ranking pada setiap item penilaian pelaksanaan program K3 yang selanjutnya dianalisis dengan nilai *Mean* (nilai rata-rata). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kendala yang menjadi faktor penghambat menerapkan program K3 pada proses konstruksi ini adalah paradigma para pekerja (tukang) mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang minim. Para pekerja menganggap bahwa peralatan Alat Pelindung Diri (APD) bukanlah kebutuhan dasar atau pokok pada saat bekerja. Para pekerja merasa kurang nyaman menggunakan APD pada saat berada di lokasi konstruksi. Selain itu, para pekerja sudah terbiasa bekerja dengan apa adanya tanpa perlindungan diri.

**Kata Kunci :** Kecelakaan kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Alat Pelindung Diri (APD)

### ABSTRACT

*Workplace accidents are occurrences that have an impact on workers who carry out construction activities. The level of risk that has an impact ranging from low risk to severe risk in every workplace accidents in construction activities. Data collection was carried out on the implementation of the K3 program in the construction project of the Rumah Susun Lanjutan North Sumatera Province I Medan. Data were obtained by distributing questionnaires to both workers and development implementers. Furthermore, the results of the analysis can be used to evaluate the implementation of the Occupational Health and Safety (OHS) program so as to minimize workplace accidents that many occur in the construction process. The research method used is to determine the ranking of each item of the assessment of the implementation OHS program which is then analyzed by the Mean value. Based on the results of the analysis, it was found that obstacle that became inhibiting factor in implementing the OHS program in his construction process was the minimum paradigm of workers (buiders) regarding occupational safety and health. The workers consider that the Personal Protective Equipment (PPE) is not a basic needed at work. The workers feel uncomfortable using PPE when they are at the construction site. In addition, workers are used to working as is without self protection.*

**Keywords :** Workplace accidents, Occupational Health and Safety (OHS), Personal Protective Equipment (PPE)

### PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia, dengan luas wilayah 265,10 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.435.252 jiwa pada tahun 2020 (BPS Kota Medan, 2021). Dengan pertumbuhan kota yang kian meningkat, kota Medan tidak luput dari berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang segala aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat seperti pelaksanaan

pembangunan perkantoran, hotel, rumah sakit, sarana pendidikan dan konstruksi lainnya. Pada dasarnya proses konstruksi merupakan kegiatan yang banyak mengandung unsur bahaya. Banyak kejadian kecelakaan kerja yang berdampak bagi para pekerja konstruksi. Tingkat resiko mulai dari berdampak ringan hingga resiko berat yang menjadi satu perhatian khusus bagi setiap pelaksanaan kegiatan konstruksi. Mengacu pada data statistik penggunaan Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), hingga Desember 2015 tercatat 110.285 kasus kecelakaan kerja dengan perincian 97,72% merupakan kasus sembuh, 0,48% meninggal dunia dan 1,80% menderita kecacatan. Keselamatan kerja merupakan aspek yang harus dibenahi setiap saat misalnya masalah kesehatan kerja merupakan masalah yang sangat kompleks yang mencakup permasalahan segi peri kemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi, aspek hukum, pertanggungjawaban serta citra dari organisasi itu sendiri (Ervianto, 2005).

Pada pelaksanaan K3 konstruksi, tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan pada pihak-pihak yang terkait untuk pencegahan keselamatan kerja sangat rendah. Hal ini menjadi kendala pada pekerjaan konstruksi karena masih banyaknya paradigma yang mengatakan bahwa *safety* sangat mahal dan hanya membuang biaya, serta pola pikir tentang minimnya keselamatan kerja maupun pernyataan tidak nyaman dalam penggunaan pakaian *safety*. Hal ini juga yang menyebabkan seringnya terjadi kecelakaan kerja pada pekerjaan konstruksi.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan K3 dan untuk mengetahui berbagai kendala dalam pelaksanaan K3 pada proyek Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera Utara I Medan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.9 Tahun 2008 dikatakan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah pemberian perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja, yang berhubungan dengan pemindahan bahan baku, penggunaan peralatan kerja konstruksi, proses produksi dan lingkungan sekitar tempat kerja. Sedangkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi (K3 Konstruksi) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi (Peraturan Menteri PU No.5/PRT/M/2014).

Adapun tujuan program K3 secara umum adalah mempercepat proses gerakan nasional K3 dalam upaya memberdayakan keselamatan dan kesehatan kerja guna mencapai angka kecelakaan nihil (Suma'mur, 1992). Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut :

- a) Untuk melindungi tenaga kerja atas hak dan keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan kinerja.
- b) Untuk menjamin keselamatan orang lain yang berada di tempat kerja.
- c) Sebagai sumber produksi dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan

manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Armanda D, 2006).

Menurut Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum, SMK3 Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum meliputi Kebijakan K3, Perencanaan K3, Pengendalian Operasional, Pemeriksaan dan Evaluasi Kinerja K3 dan Tinjauan Ulang Kinerja K3.

Program K3 adalah upaya untuk mengatasi ketimpangan pada unsur 4 produksi yaitu manusia, sarana, lingkungan kerja dan manajemen. Program K3 harus dirancang spesifik untuk masing-masing perusahaan sehingga tidak bisa sekedar meniru atau mengikuti arahan dan pedoman dari pihak lain (Soehatman Ramli, 2010). Menurut Wulfram Ervianto (2005), elemen-elemen yang patut dipertimbangkan dalam pengembangan serta pengimplementasian K4 adalah sebagai berikut :

1. Komitmen pimpinan perusahaan untuk mengembangkan program yang mudah dilaksanakan
2. kebijakan pimpinan tentang K3
3. Ketentuan penciptaan lingkungan kerja yang menjamin terciptanya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja
4. Ketentuan pengawasan selama proyek berlangsung
5. Pendelegasian wewenang yang cukup selama proyek berlangsung
6. Ketentuan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan
7. Pemeriksaan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja
8. Melakukan penelusuran penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja
9. Mengukur kinerja program K3
10. Pendokumentasian yang memadai, mencatat kecelakaan kerja secara kontinu

### **Kendala Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)**

Penyebab terjadinya kecelakaan kerja dalam konstruksi dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) faktor yaitu pekerja itu sendiri, faktor metode konstruksi, faktor peralatan dan faktor manajemen (Ervianto, 2005). Hambatan pelaksanaan K3 berdasarkan sisi pekerja adalah tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar dan banyak pekerja yang tidak menuntut jaminan K3 dikarenakan SDM yang masih rendah. Sedangkan hambatan pelaksanaan K3 berdasarkan sisi perusahaan adalah perusahaan yang lebih menekankan biaya produksi atau operasional, memilih meningkatkan efisiensi pekerja untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, kurangnya pengetahuan tentang penerapan program K3 dari pihak perusahaan dan kurangnya pengawasan dan sangsi dari pemerintah kepada perusahaan yang bersangkutan.

Beberapa faktor yang mendorong keselamatan kerja harus diperhatikan dengan baik (Iman Soeharto, 1995) adalah rasa peri kemanusiaan penderitaan yang dialami oleh bersangkutan akibat kecelakaan tidak dapat diukur dengan uang adanya kompensasi hanya membantu meringankan dan

pertimbangan ekonomis hal ini dapat berupa biaya konstruksi, kenaikan premi asuransi, kehilangan waktu kerja juga penggantian alat-alat yang mengalami kerusakan akibat kerusakan.

Menurut Wignall (2003), beberapa bahaya yang dapat timbul akibat kelalaian para pekerja yang mengakibatkan kecelakaan ataupun mengancam keselamatan para pekerja lainnya adalah :

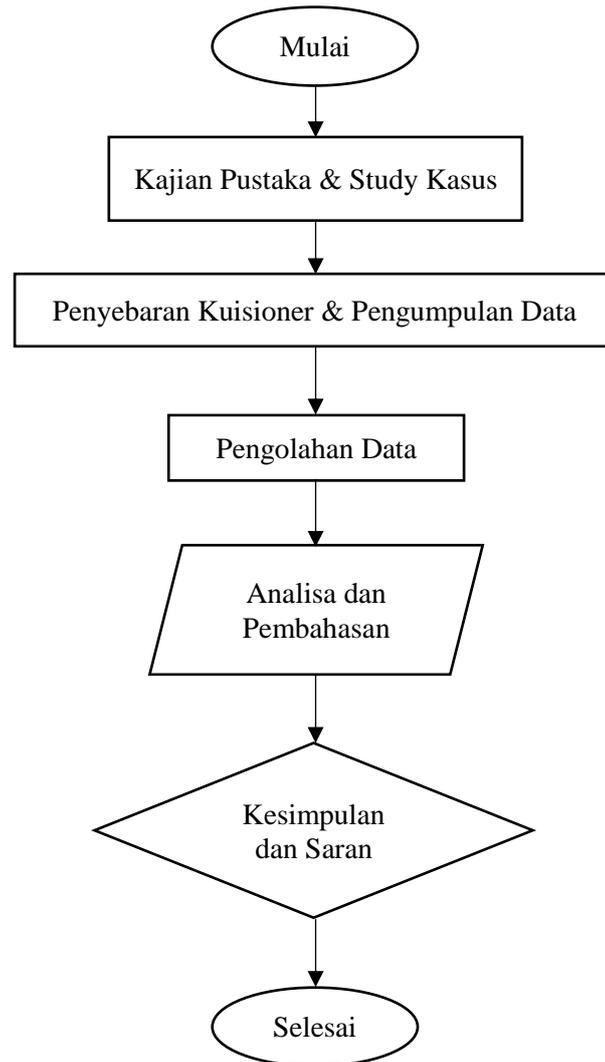
1. Alat-alat yang telah selesai digunakan tidak diletakkan kembali pada tempatnya
2. Bekerja dengan menggunakan mesin, tanpa terlebih dahulu memastikan keamanannya
3. Tidak melaporkan kerusakan mesin atau peralatan sehingga tidak selamat bagi orang lain yang menggunakan setelahnya
4. Menggunakan material pengganti dan instalasi listrik di bawah standar, kabel-kabel ditinggalkan sembarangan dan sebagainya

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.9 Tahun 2008, kategori resiko K3 dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Risiko tinggi, yaitu mencakup pekerjaan konstruksi yang pelaksanaannya berisiko sangat membahayakan keselamatan umum, harta benda, jiwa manusia dan lingkungan serta terganggunya kegiatan konstruksi.
2. Risiko sedang, yaitu mencakup pekerjaan konstruksi yang pelaksanaannya dapat berisiko membahayakan keselamatan umum, harta benda, jiwa manusia serta terganggunya kegiatan konstruksi.
3. Risiko kecil, yaitu pekerjaan konstruksi yang pelaksanaannya tidak membahayakan keselamatan umum dan harta benda serta terganggunya kegiatan konstruksi.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penyebaran kuisioner dan pengamatan secara langsung pada proyek Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera I Medan. Data proyek berupa informasi umum tentang proyek yang meliputi nama proyek, lokasi proyek, durasi proyek dan anggaran proyek. Sedangkan kuisioner yang disebarkan dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian. Yang pertama berupa data responden berupa jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dalam proyek, pengalaman kerja serta edukasi mengenai K3. Bagian kedua yaitu berupa sejumlah pertanyaan mengenai pelaksanaan program K3 yang dilaksanakan pada proyek konstruksi meliputi faktor keamanan tempat, peralatan dan pakaian kerja, kesehatan kerja serta hambatan penerapan K3 pada pekerjaan dari perusahaan.



**Gambar 1.** Bagan Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Analisis yang dilakukan terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh responden yaitu pekerja yang bekerja di proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera Utara I Medan.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

No.	Item Penilaian	Mean	SD	Rank
<b>1.</b>	<b>Keamanan Tempat Bekerja</b>	<b>3,83</b>	<b>0,579</b>	
	a. Setiap pekerja dalam proyek dapat mencapai tempat kerja dengan aman	4,13	0,754	1
	b. Telah terpasang pagar pengaman pada ruang terbuka di dalam proyek untuk mencegah terjatuhnya pekerja	3,53	0,511	3
	c. Lokasi proyek memiliki penerangan dan pencahayaan yang baik	4,13	0,624	2
	d. Telah terpasang rambu-rambu/tanda-tanda keselamatan kerja pada area tertentu di proyek	3,50	0,427	4

No.	Item Penilaian	Mean	SD	Rank
<b>2.</b>	<b>Peralatan dan Pakaian Kerja</b>	<b>3,93</b>	<b>0,508</b>	
	a. Perusahaan menyediakan pakaian kerja, helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, sabuk pengaman dan lainnya	4,27	0,578	1
	b. Semua peralatan dan pakaian kerja dalam kondisi baik dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya	4,10	0,588	2
	c. Para pekerja menggunakan peralatan dan pakaian kerja pada saat bekerja	3,70	0,397	6
	d. Perusahaan menyediakan alat pengaman kerja seperti tangga, jaring, dan lainnya	3,77	0,432	4
	e. Peralatan dan mesin yang ada dioperasikan oleh pekerja yang telah berpengalaman	3,73	0,470	5
	f. Perusahaan melakukan perawatan secara berkala pada alat-alat kerja yang sering digunakan	4,03	0,586	3
<b>3.</b>	<b>Kebakaran</b>	<b>3,99</b>	<b>0,575</b>	
	a. Telah diberlakukan larangan merokok pada area terlarang untuk menghindari kebakaran	3,70	0,45	4
	b. Tersedia alat pemadam kebakaran yang mencukupi	4,23	0,65	1
	c. Telah dibatasi bahan material yang mudah terbakar	3,97	0,66	3
	d. Telah tersedia tempat untuk menyimpan dan membuang material/barang-barang yang mudah terbakar	4,07	0,54	2
<b>4.</b>	<b>Perlindungan Terhadap Publik</b>	<b>3,81</b>	<b>0,496</b>	
	a. Telah terpasang pagar beserta pintu masuk dan keluar dengan keadaan yang baik di sekitar lokasi proyek	3,67	0,558	4
	b. Telah terpasang rambu/tanda/informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek	4,17	0,525	1
	c. Pemasangan <i>sign board</i> K3 yang berisi antara lain slogan yang mengingatkan akan perlunya bekerja dengan selamat	3,77	0,412	3
	d. Terdapat jalur penyelamatan yang cukup sebagai jalur alternatif dalam keadaan darurat	3,83	0,488	2
<b>5.</b>	<b>Kesehatan Kerja</b>	<b>3,70</b>	<b>0,602</b>	
	a. Tersedianya kamar mandi yang cukup dan diberlakukan tugas piket untuk membersihkan kamar mandi	3,90	0,598	2
	b. Tersedianya ruang untuk istirahat dan dapur beserta air minum untuk para pekerja	3,67	0,516	4
	c. Tersedianya kotak P3K untuk pertolongan pertama para pekerja	4,12	0,754	1
	d. Pemeriksaan kesehatan untuk karyawan sebelum dilakukan proyek dan pemeriksaan kesehatan berkala saat pelaksanaan proyek	3,30	0,683	5
	e. Memberikan asuransi dan bekerja sama dengan pihak puskesmas atau dengan pihak rumah sakit untuk para pekerja	3,70	0,454	3

Sumber : Hasil perhitungan (2021)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, didapatkan bahwa pada penerapan K3 yang paling menonjol pada proyek konstruksi ini adalah setiap pekerja dalam proyek dapat mencapai tempat kerja dengan aman, perusahaan menyediakan pakaian kerja, helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, sabuk pengaman dan lainnya, tersedia alat pemadam kebakaran yang mencukupi, telah terpasang rambu/tanda/informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek dan tersedianya kotak P3K untuk pertolongan pertama para pekerja.

**Permasalahan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)**

Dalam pelaksanaan penerapan K3 pada proyek konstruksi, ditemukan beberapa hambatan yang dinilai berdasarkan sudut pandang pekerja dan perusahaan.

**Tabel 2.** Perbandingan Antara Hambatan Pelaksanaan K3 Berdasarkan Sisi Pekerja dan Perusahaan

No.	Item Penilaian	Mean	SD	Rank
<b>1.</b>	<b>Pekerja</b>	<b>3,43</b>	<b>0,494</b>	
a.	Tidak nyamannya dengan peralatan perlindungan diri yang ada	3,50	0,566	3
b.	Terbiasa dengan apa adanya tanpa alat perlindungan diri	3,37	0,496	6
c.	Alat yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan para pekerja	3,17	0,458	8
d.	Keterbatasan pengetahuan tentang keselamatan kerja membuat para pekerja enggan untuk bekerja dengan alat perlindungan diri	3,40	0,476	7
e.	Banyaknya pekerjaan yang tidak mengetahui jaminan K3 pada proyek	3,47	0,579	5
f.	Tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar atau pokok	3,60	0,517	1
g.	Tidak adanya komunikasi untuk mengikutsertakan pekerjaan pada program K3	3,47	0,420	4
h.	Pola pikir pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang minim	3,50	0,443	2
<b>2.</b>	<b>Peralatan dan Pakaian Kerja</b>	<b>3,31</b>	<b>0,476</b>	
a.	Perusahaan meminimkan modal untuk menjalankan program K3	3,53	0,589	2
b.	Tidak adanya kepedulian dari pihak perusahaan tentang K3	3,00	0,396	10
c.	Tidak tersedianya ruang untuk istirahat atau kota P3K serta kebersihan dalam proyek	3,07	0,413	9
d.	Alat perlindungan diri yang tidak disediakan oleh perusahaan	3,10	0,510	8
e.	Tidak adanya sanksi tegas untuk pelanggaran	3,33	0,452	6
f.	Pengawasan pemerintahan yang lemah dalam menerapkan K3 dalam proyek	3,53	0,523	1
g.	Perusahaan tidak mengasuransikan para pekerja tetapi lebih memberikan bonus untuk para pekerja	3,40	0,491	5
h.	Penerapan K3 yang tidak terkoordinasi karena manajemen yang lemah sehingga tidak terlaksanakan dengan baik	3,17	0,463	7
i.	Perusahaan tidak mempertimbangkan ekonomis dana jika terjadi sesuatu pada pekerja akibat kurangnya kesadaran dalam penerapan K3	3,47	0,473	4
j.	Perusahaan tidak memberikan pelatihan kepada para pekerja tentang pentingnya penerapan K3	3,50	0,448	3

Sumber : Hasil perhitungan (2021)

Setiap proyek konstruksi pasti memiliki program K3 untuk para pekerja agar terhindar dari hal-hal yang mungkin tidak diinginkan. Kendala dalam penerapan program K3 pada lokasi penelitian banyak terjadi dari sisi pekerja dikarenakan kurangnya kesadaran dari masing-masing pekerja tersebut. Pekerja lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dasar atau pokok dibandingkan keselamatan saat bekerja. Tidak hanya itu, pekerja lebih mementingkan bonus yang akan dicapai atau tidak merasa nyaman dengan Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan. Program K3 akan berhasil jika perusahaan tersebut menjalankan manajemen program K3 yang lebih baik lagi dan pendekatan dengan

para pekerja secara mandiri akan pentingnya K3 dan perusahaan juga memiliki fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan para pekerja dan APD yang digunakan oleh pekerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera Utara I Medan maka kesimpulan adalah bahwa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program KR pada lokasi konstruksi mayoritas terjadi dari sisi pekerja. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari masing-masing pekerja tersebut. Pekerja lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dasar atau pokok dibandingkan dengan keselamatan saat bekerja. Selain itu, para pekerja dinilai lebih mementingkan bonus yang akan dicapainya dan tidak merasa nyaman dengan penggunaan APD pada saat bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.pts.co.id/kecelakaan-kerja-penerapan-k3-rendah/> (diakses pada tanggal: 03 Agustus 2021)
- Armanda, D. 2006. *Penerapan SMK3 Bidang Konstruksi Medan*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2020. *Kota Medan Dalam Angka 2020*. Medan.
- Ervianto, I. W. 2005. *Manajemen Proyek Konstruksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.09/PER/M/2008 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.05/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.
- Ramli, S. 2010. *Manajemen Bencana*. Cetakan Pertama. PT. Dian Rakyat.
- Soeharto, I. 1995. *Manajemen Proyek Dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suma'mur, P. K. 1992. *Higine Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Wignall, A., dkk. 2003. *Proyek Jalan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.